

**RITUAL ADAT BUKA KAMPONG:
Studi Tentang Ajaran Islam Di Negeri Waer Kecamatan Banda
Kabupaten Maluku Tengah**

RUSDAN LA TORA

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Banda Naira

Email: hibbanrusdan@gmail.com

NIRAWATI HATULEKAL

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

Email: nirahatulekal@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang ritual adat Buka Kampong yang bertalian dengan nilai-nilai ajaran Islam di Negeri Waer, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Buka Kampong merupakan ciri khas budaya masyarakat Banda, sebagai salah satu tradisi dalam mengaktualisasikan nilai ajaran Islam yang bersifat fungsional untuk menjaga hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Itulah sebabnya, tradisi Buka Kampong di Waer adalah manifestasi khazanah nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya masyarakat Banda. Penelitian ini adalah penelitian analisis diskriptif kualitatif menggunakan studi pustaka, observasi dan wawancara. Data diolah melalui tahapan reduksi data, penjabaran data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam dalam prosesi pelaksanaan ritual adat Buka Kampong di Negeri Waer. Dengan demikian, tradisi Buka Kampong didominasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari ajaran ahlak tasawuf.

Kata Kunci: *Ritual, Adat, Buka Kampong, Ajaran Islam, Waer*

PENDAHULUAN

Pulau Banda memiliki sejarah panjang sebagai pusat produsen pala dan fuli. Komoditas endemik itu, pada masa lampau menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa-bangsa di dunia untuk hadir mengait sejumlah keuntungan dinamis di jalur rempah-rempah. Kemudian selian itu juga pemahaman masyarakat terhadap Islam juga dipengaruhi oleh syiar Islam yang di bawa oleh para pedagang Persia, Arab dan India. Pejumpaan ajaran Islam dan budaya lokal menghasilkan akulturasi yang membentuk kebudayaan baru, yang kini dikenal dengan Budaya Banda. Salah satu

wujud budaya itu adalah ritual adat Buka Kampong (Alwi, 2006; Farid & Amsi, 2017; Farid 2021,).

Menurut Farid (2020), Wilayah kepulauan Banda Naira adalah kawasan yang masuk kedalam nominasi warisan dunia (world heritage) oleh UNESCO, dan juga terdaftar sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) di antara sejumlah kawasan wisata potensial di Indonesia. Di Banda Naira terdapat begitu banyak warisan sejarah; ada rumah-rumah peninggalan kolonial, benteng pertahanan, rumah pengasapan pala (perken), Klenteng Cina abad ke-17, gereja Holland abad ke-18, masjid tua abad ke-19, dan beberapa rumah kuno khas budaya melayu-arab. Namun faktual, upaya pelestarian warisan sejarah Banda sejak 10 tahun terakhir belum mampu dikelola secara maksimal (Farid, 2020:46)

Ritual adat merupakan salah satu unsur dalam sistem kebudayaan masyarakat pada komunitas tertentu, sebagai bagian dari kekayaan budaya berbentuk warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* (Matondang & Setiawan, 2012: 10). Ritual ini bertalian dengan sikap dan perbuatan manusia yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Ritual adat itu memiliki makna simbolis dan filosofis dalam rona kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Banda saat ini.

Ritual Buka Kampong di Banda dalam prakteknya dilaksanakan oleh negeri-negeri adat, seperti Kampong adat Namasawar, Lonthoir, Salamon, Pulau Ai, Pulau Hatta, Kampong Baru, Ratu (Dwi Warna) dan Waer (Lihat Joella & Farid, 2022:426, dan Farid, 2021:49). Kampong adat itu, masing-masing memiliki beberapa upacara serta ritual adat yang masih tetap hidup dan terus dilestarikan sampai sekarang, prosesi pelaksanaannya disesuaikan dengan tenggang waktu yang ditentukan oleh tetua adat dalam wujud festival Budaya Banda (Darman, 2017: 6).

Dalam pelaksanaan ritual adat Buka Kampong bukan saja untuk mengaktualisasikan tradisi yang diwariskan leluhur, tetapi juga menjadi media dakwah dan syiar Islam. Di Negeri Rempah Pala ini, ritual adat Buka Kampong tersebut dilaksanakan oleh Kampong-Kampong adat yang telah terintegrasi secara

historis dalam struktur sosial kebudayaan *orsywa* dan *orlima di* Banda (Alwi, 2006:9-10).

Dalam konteks ritual adat Buka Kampong dimaksudkan Bukan berarti membuka perkampungan baru, tetapi bertalian dengan pembukaan ritual-ritual yang berimplikasi pada ajaran agama Islam secara fungsional (Joella & Farid, 2022:426). Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan sejak awal sampai berakhir, seperti doa dan zikir dan praktek-praktek ritual yang lain teridentifikasi memiliki nilai-nilai agama yang tinggi. Sekaligus menjadi media syiar Islam dalam kaitannya menjaga hubungan sesama manusia, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama serta manusia dengan Tuhan Sang Pencipta.

Kegiatan ritual Buka Kampong sebagai sarana acara rutinitas tahunan yang menjadi ciri khas kebudayaan Banda. Namun dalam kegiatan ritual tersebut, dirasa perlu untuk diteliti sebagai bagian dari keingintahuan bahwa ritual dimaksud memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang didalamnya mempunyai makna-makna luhur yang dihasilkan oleh nenek moyang dahulu kepada generasi sekarang. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk memfokuskan penelitian tentang tradisi ritual adat Buka Kampong yang dilaksanakan di Negeri Adat Waer, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, dengan pokok permasalahan, yakni apa itu ritual adat Buka Kampong? Bagaimanakah relevansi antara ritual adat Buka Kampong dengan nilai-nilai ajaran Islam? Untuk dapat menjelaskan pokok persoalan itu, maka selanjutnya akan diuraikan dalam bagian pembahasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis kualitatif, yang difokuskan pada kebudayaan Islam dengan lokus penelitian di Negeri Waer, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Sumber informasi diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan tua-tua adat sebagai informan kunci. Untuk memvalidasi keterangan yang disampaikan oleh para informan, maka digunakan teknik triangulasi data. Selanjutnya data diolah dengan pendekatan

model analisis diskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penjajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Mengenal Lebih Dekat Negeri Waer

Negeri Waer secara geografis terletak di Pulau Banda Besar Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Berdasarkan data administratif negeri tersebut pada tahun 2022, memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.148 jiwa dengan presentase 417 Kepala Keluarga yang terdiri dari 365 laki-laki dan 417 perempuan. Penduknya nampak hidup rukun dan damai dengan kekuatan nilai agama dan budaya yang dijunjung tinggi masyarakatnya.

Di Negeri Waer terdapat sebuah situs cagar Budaya tinggalan sejarah Kolonial, yakni Benteng Concordia. Kini menjadi salah satu daya tarik wisata sejarah di Banda Naira. Tinggalan benteng itu menandakan bahwa pada masa lampau Negeri Waer memiliki peranan penting dan strategis sebagai pusat produsen pala dan fuli (bunga pala) di pesisir timur Kepulauan Banda Besar. Untuk memuluskan kebijakan monopoli rempah dan memudahkan pengawasan lalulintas perdagangan pala di sana, Belanda dengan kekuatan VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) kemudian mendirikan Benteng Corcodia pada 1630.

Dalam catatan sejarah melukiskan bahwa jauh sebelum kehadiran Kompeni pada abad ke-16, agama Islam telah lebih dulu diperkenalkan di Kepulauan Banda. Pengenalan Islam di Negeri Waer, juga tidak terlepas dari daya tarik pala dan fuli sebagai komoditas niaga maritim di masa lalu. Dari hubungan perdagangan inilah, lahirlah Islam yang dibawa para pedagang Persia dan Arab (Alwi, 2006).

Diterangkan dalam teks-teks tertulis dan tradisi lisan pada abad ke-7 sepeninggal Rasulullah SAW, seorang mubaliq bernama Syekh Abubakar Al-Pasya berasal dari Persia datang mengunjungi pusat produsen pala dan fuli itu, lalu menyiarkan Islam kepada penduduk setempat dengan cara membaca kitab Al-Quran secara keras-keras di depan umum dan di tengah-tengah negeri. Ulama tersebut memiliki kemampuan dapat menurunkan hujan ketika Banda dilanda musim kemarau panjang. Proses menyebarkan Islam yang dilakukannya sangat

toleran terhadap tradisi masyarakat, terjadi akulturasi budaya lokal, sehingga turut menarik perhatian masyarakat untuk menganut Islam (Thalib, 2015:147).

Pengenalan ajaran Islam kemudian mempengaruhi sistem pemerintahan negeri-negeri para raja itu. Masyarakat Negeri Waer membentuk pemerintahan adatnya bercirikan Islam. Komunitas adat ini tergabung dalam sistem pemerintahan *Lebe Tel Rat At* atau pemerintahan “tiga imam empat raja.” Sistem pemerintahan ini didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan ajaran Islam yang dimiliki pemimpin di negeri-negeri adat tersebut. Di mana dalam tradisi lisan masyarakat Banda menuturkan, bahwa Raja Kakyai dari Lonthor menjadi Imam di Negeri Lonthor, Raja Kelelay dari Lewetaka menjadi Imam di Pulau Naira, Raja Leleway dari Selamon menjadi Imam di Negeri Selamon dan Negeri Waer. Sedangkan Raja Keleliang dari Waer tidak dapat menjadi Imam di Negeri Waer dengan berbagai pertimbangan. Pasalnya Raja Waer belum memiliki pengetahuan agama yang mumpuni. Selain itu, Raja Waer juga belum pernah terlibat langsung dalam melakukan perjalanan untuk mendalami Islam bersama tiga raja lainnya, sehingga kemampuan penguasaan ajaran Islam belum mendalam, jika dibandingkan dengan tiga raja saudaranya yang sudah melakukan perjalanan menuntut Islam di tanah Arab tersebut. Di lain pihak alasan yang mendasar bahwa masyarakat Islam Waer masih mengukuhkan keulamaan Raja Salamon Leleway, untuk mengurus perihal yang berkaitan dengan masalah-masalah peribadatan di dalam Islam, seperti misalnya memadamkan sampai menguburkan jenazah dan memimpin shalat berjamaah. Raja Selamon memiliki otoritas yang tinggi, sehingga ditempatkan di barisan paling depan dalam urusan peribadatan Islam. Sedangkan dalam urusan tata kelola pemerintahan adat diurus oleh Raja Waer.

Acara Ritual Adat Buka Kampong Waer

Acara ritual adat Buka Kampong merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat adat di Banda pada umumnya, termasuk Negeri Waer yang merupakan bagian penting dalam kesatuan pemerintahan negeri adat di Banda. Ritual tersebut telah mentradisi hingga saat ini. Pengertian Buka Kampong menurut hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Farid tahun (2022) adalah;

“...*Buka Kampung* adalah “pembukaan awal kehidupan”, atau “awal kehidupan”. Makna ini didasarkan pada bagian penting dari upacara tersebut yaitu *buka puang*, yang secara harfiah berarti 'terbukanya bunga kelapa'. Kuncup bunga kelapa (mayang kelapa) yang terbuka ini menjadi inti ritual. Melambangkan bayi yang baru lahir, atau awal kehidupan baru. Para sesepuh Banda mengidentifikasi prosesi ini serupa dengan “wanita yang melahirkan”, atau ritual “khitanan” bagi pria. Prosesi buka kampung dinilai sacral (suci) samahalnya dengan proses persalinan wanita dan khitanan bagi pria dalam Islam. Pertanda bahwa ritual adat selalu diikuti dengan pemaknaan religious Islam dan sebaliknya. Keterkaitan antara agama dan adat Banda bersifat integral, khususnya untuk ritual Buka kampung...”

Sejalan dengan Farid, Burhan Bungin (2010: 177), juga menguraikan bahwa:

“..Buka Kampung Bukan berarti membuka perkampungan baru, akan tetapi membuka pendidikan agama secara masal yang dikonsepsikan dalam bentuk kongkrit dan visual dalam sebuah upacara adat. Acara ini ditandai dengan pembuatan tempat *siri permohonan*. Sebagai bentuk perwujudan dari bentuk pemberitahuan yang ditujukan kepada para para leluhur bahwa masyarakat desa setempat hendak memBuka suatu pengajian. Tempat siri yang selesai dibuat biasanya di bawah ke tempat-tempat yang di anggap keramat...”

Tempat siri yang dimaksud pada uraian tersebut, biasanya terbuat dari daun kelapa mudah yang dipilih khusus berdasarkan ketentuan adat yang telah ditetapkan dalam upacara dimaksud. Selanjutnya daun kelapa muda dianyam oleh para ketua adat dengan indah membentuk piring berjumlah 5 buah. Namun dalam pembuatan 5 buah tempat siri itu, terdiri dari 1 piring yang besar dan 4 buah piring yang kecil. Teknik pembuatannya, yakni tempat siri yang besar menggunakan daun kelapa mudah berjumlah 25 helai, sedangkan 4 buah tempat siri yang kecil didesain berjumlah 11 helai daun. Kemudian tempat siri itu di isi dengan 63 helai daun siri, 5 potong gambir, sejumlah buah pinang, kapur siri dan tembakau, yang juga dihiasi dengan kembang berwarna merah dan putih (J.W. Wawancara di Waer 6 Desember 2022).

Tempat siri yang telah dimantrakan oleh tetua adat, diserahkan kepada mama tua orang tua adat guna bersama-sama dengan mama *orlima* mengisi tempat siri tersebut dengan bahan-bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Acara pengisian tempat siri dilakukan di rumah adat pada waktu tengah malam

(jam 12 malam) ditandai dengan terbelahnya mayang kelapa secara magis. Kemudian pada pagi harinya, tempat siri itu dibawa kepada bapak Imam untuk dilakukan pembacaan doa arwah. Di hadapan bapak Imam para pengantar tempat siri harus duduk bersilang melingkari 5 buah tempat siri yang tersedia. Sementara doa dibacakan, sebanyak 35 orang ditugaskan berada di dalam rumah adat, untuk nantinya menerima 5 tempat siri tersebut guna dibawa ke tempat-tempat keramat.

Tempat siri yang dibawa ke tempat keramat selanjutnya harus di kawal oleh orang *bala-bala* (rakyat jelata), serta seorang bilal/khotib sebagai pemimpin. Setelah mereka tiba di tempat keramat kemudian membacakan doa arwah. Doa arwah yang dibacakan di tempat tersebut, berbeda dengan doa arwah yang di bacakan di rumah adat. Yang dibacakan adalah doa arwah yang khusus dibacakan pada tempat-tempat keramat. Kemudian ketika kembali ke Rumah Adat masing-masing di haruskan tiba dalam waktu yang bersamaan (L.A. Wawancara, 6 Desember 20202; Bungin, 2010: 189).

Ajaran Islam dalam Tradisi Buka Kampong Waer

Ajaran Islam sangat toleran terhadap tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat adat, namun dalam batas tertentu. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Namun sebaliknya, bila tradisi itu bertentangan dengan ajaran Islam, maka wajib hukumnya ditinggalkan demi menghindari kemudaratan yang dapat mendekatkan pada kemusyrikan. Sebab kaidah-kaidah hukum Islam mengingatkan, apabila perbuatan tersebut lebih besar mudaratnya dan berpengaruh terhadap nilai-nilai ketauhidan maka wajib hukumnya ditinggalkan (Buhori, 2017: 240).

Buka Kampong dimaksudkan sebagai pribahasa dan makna yang tertinggi untuk diketahui masyarakat Kampong adat. Selama pelaksanaan prosesi Buka Kampong digelar, maka masyarakat pada komunitas tersebut diharuskan membersihkan diri baik zohir dan batin, serta meninggalkan perbuatan yang tercelah sampai Kampong itu ditutup. Apabila ada masyarakat sengaja melanggar dari ketentuan adat tersebut, maka secara langung akan mendapat kualat, berupa sakit-sakitan dan hidupnya tidak tentram. Kerasukan akan terjadi pada diri atau

keluarganya karena mendapat teguran mistik atas perbuatannya. Seorang pelaku pelanggaran adat dapat diketahui ketika dia kerasukan, hingga yang bersangkutan mengakui dan memohon maaf atas perbuatannya kepada kepala adat, sebelum aibnya terbuka di masyarakat secara umum.

Buka Kampong di Negeri Adat Waer, secara inklusif dapat dipahami pada makna-makna penting dari aspek ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi Buka Kampong itu diantaranya sebagai berikut;

Pertama, dilihat dari penentuan waktu, bahwa Buka Kampong dilakukan tengah malam tepatnya pada jam 12 malam, yang ditandai dengan terbelahnya mayang kelapa secara magis, demikian pula dengan penentuan waktu tutup Kampong dilaksanakan pada malam hari. Waktu malam hari diyakni sebagai akhir dari semua kegiatan aktivitas waktu hidup dunia. Di lain sisi waktu tersebut melambangkan situasi yang tenang sunyi sepi dan penuh ke heningan. Pasalnya di malam itu juga doa-doa yang dipanjatkan muda terijabah.

Kedua, dilihat dari warna baju yang dikenakan mencerminkan makna yang cukup mendalam, bahwa secara eksplisit pilihan warna tersebut menyangkut aktivitas manusia semasa hidupnya, yang mana warna hijau melambangkan kemakmuran, baju warna kuning berarti kewibawaan, sedangkan kebaya putih melambangkan keibuan. Gadis-gadis atau *mai-mai* melambangkan ibu-ibu *orlima* (ibu-ibu 5 orang) yang fungsinya untuk meramaikan atau menyaksikan saja.

Ketiga, penentuan kegiatan yang dilakukan pada malam hari itu secara sakral dalam prosesi diisi dengan sebuah pengajian, dengan demikian dapatlah diartikan bahwa Buka Kampong adalah masa datangnya pengajian. Pengajian yang dimaksud bukan dalam pengetahuan biasa yang sering kita pahami hanya sebatas membaca teks Al-Quran. Akan tetapi, pada acara tersebut juga memberikan peluang untuk mengkaji dan memperdalam makna penting yang ada di dalam Al-Quran.

Keempat, salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan Buka Kampong memiliki pengertian yang ada hubungannya dengan perjalanan hidup manusia. Hal ini tercermin dari 63 helai daun siri. Jumlah ini mengandung makna 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah dan satu sifat jais bagi Allah, 4 sifat

wajib bagi nabi dan rasul, 4 sifat mustahi bagi nabi dan rasul, 1 sifat jais bagi nabi dan rasul, 13 rukun sembahyang seperti yang di ajarkan di dalam ajaran Islam. Selain itu ada beberapa potong buah pinang, 5 potong gambir sedikit kapur siri dan gambir, ketiganya mengandung arti siri dan pinang yang diartikan dengan waktu Sholat Dzuhur dan Asar. Maksudnya adalah siri dan pinang merupakan benda hidup yang diidentikan dengan aktivitas manusia pada siang hari (waktu dzuhur dan waktu Asar), semenjak masa hidupnya, sebab pada hari itula manusia bekerja. Tembakau diartikan Shalat Magrib, hal ini dimaksudkan bahwa tembakau adalah benda hidup yang dengan sengaja dimatikan. Hal ini berarti tembakau (rokok) berada pada posisi hidup dan mati. Hal ini sama dengan waktu Shalat Magrib yang berada pada posisi antara Siang dan Malam (siang bermakna hidup dan malam bermakna mati), sedangkan kapur sebagai benda mati diidentikan waktu shalat Isya dan Subuh berada pada malam hari (pada masa kematian), kemudian dinding tempat siri yang dihiasi dengan batang kembang bertangkai. Sedangkan pembuatan anyaman tempat siri untuk menghias meja sebanyak empat buah dengan perincian sebagai berikut;

1. Setiap tempat siri dianyam dengan menggunakan 11 helai daun kelapa muda mengandung implikasi makna bahwa perpaduan antara 5 rukun Islam dan 6 rukun Iman dalam ajara Islam.
2. Daun kelapa mudah atau mayang kelapa mengandung pengertian 5 makna Afalallah (perbuatan Allah).
3. Lima tempat siri mengandung pengertian makan sifatullah atau sifat Allah.
4. Lima tempat siri mengandung pengertian zat Allah. *Kelima*, satu buah tempat siri dari 25 helai daun kelapa mudah mengandung pengertiann 25 nabi dan rasul dalam ajaran Islam. Namun demikian nilai-nilai yang dimaksudkan dalam acara adat Buka Kampong juga memiliki nilai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Dari uraian yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama* Ritual Buka Kampong di Negeri Waer merupakan tradisi yang berorientasikan misi pendidikan agama Islam. Sebagai upaya untuk menjaga hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhan sang Pencipta. Terdapat ketentuan bahwa masyarakat adat di negeri tersebut, diharuskan membersihkan diri baik zohir dan batin, serta meninggalkan perbuatan yang tercelah sampai prosesi Buka Kampong itu ditutup. *Kedua*; ritual adat Buka Kampong memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam prosesi kegiatan dan simbol dari barang-barang ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des, & Farid, Muhammad. 2006. Sejarah Banda Naira. *Penerbit Pustaka Bayan Malang*.
- Bungin, Burhan. 2010. Destinasi Banda Naira Brend Pariwisata Indonesia Timur: Sejarah Masa Lalu Kekayaan Maluku Masa Kini dan Dinamika Bandanese. *Jakarta: Kakilangit Kencana*
- Buhori, 2017. Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara: Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam. Pontianak: IAIN *Jurnal Al-Maslahah – Volume 13 Nomor 2* Oktober. Hal 229-246
- Darman, Faradika. 2017. Mitos Dalam Upacara Adat Masyarakat Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Ambon: Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Donkersgoed, Joëlla van and Jessica Brown. 2018. “Intangible culture as the prime asset of a cultural landscape and seascape; A case study of the Banda Islands, Indonesia”, in: Charlotte Waelde, Catherine Cummings, Mathilde Pavis, and Helena Enright (eds), *Research handbook on contemporary intangible cultural heritage; Law and heritage*, pp. 363-378. Cheltenham: Edward Elgar Publishing
- Farid, Muhammad and Najira, Amsi. 2017. Studi masyarakat Banda Naira; Sebuah tinjauan sosiologis-antropologis. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora 3(1): 1-16*.
- Farid, Muhammad. 2020. Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi AntarStakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira”, *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora 1(1): 44-58*. [DOI: 10.51135/kambotivolliss1pp44-58.]
- _____. 2021. Tana Banda; Esai-esai tentang mitos, sejarah, sosial, budaya Pulau Banda Naira. Jakarta: *Penerbit Prenada Media Group*.

Matondang, Saiful Anwar & Yuda Setiawan. 2015. Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global. *Medan: Perdana Mitra Handalan*.

Thalib Usman, 2015. Islam Di Banda Naira: Centra Perdagangan Rempah-Rempah di Maluku. *Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya*

van Donkersgoed, J., & Farid, M. 2022. Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2),